II. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal *(capital market)* merupakan pasar yang memfasilitasi penerbitan dan perdagangan surat berharga keuangan seperti saham dan obligasi. Penerbitan surat berharga dilakukan melalui mekanisme penawaran umum atau sering disebut *go public*. Sedangkan, pasar sekunder merupakan pasar yang memfasilitasi jual beli atas surat berharga yang ditelah diterbitkan melalui *go public*. Di pasar modal terdapat banyak jenis surat berharga. Masing-masing surat berharga memiliki karakteristik tingkat keuntungan dan risiko yang berbeda-beda. Ada surat berharga yang menjanjikan keuntungan besar namun sekaligus berisiko besar. Ada pula yang menjanjikan keuntungan kecil dengan risiko yang kecil pula. Umumnya semakin tinggi keuntungan yang dijanjikan semakin besar pula risikonya. Beberapa jenis surat berharga yang populer di pasar modal antara lain: saham, obligasi, dan reksa dana.

Perusahaan dapat menerbitkan obligasi atau saham melalui pasar modal. Saham dan obligasi yang diterbitkan tersebut dibeli oleh para pemodal sehingga perusahaan dapat memperoleh dana baru yang selanjutnya digunakan untuk berbagai kebutuhan perusahaan. Jumlah dana yang diperoleh perusahaan melalui pasar modal umumnya

dalam jumlah besar. Nilainya dapat berupa nilai ratusan miliar hingga mencapai triliun rupiah. Berbeda dengan perusahaan meminjam dana dari bank dimana dana yang diperoleh umumnya diberikan secara bertahap (atau dalam beberapa termin pencairan), sementara di pasar modal, perusahaan memperoleh dana tersebut secara sekaligus. Kegiatan perusahaan menerbitkan saham atau obligasi di pasar modal disebut penawaran umum atau sering pula disebut *go public*.

Pasar Modal memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan jenis pasar yang lain. Sebagai ilustrasi, berikut sekilas karakteristik dan perbedaan masing-masing bentuk pasar:

Tabel 2.1 Karakteristik Dan Perbedaan Masing-Masing Bentuk Pasar:

Indikator Pasar	Pasar Uang	Pasar Modal	Pasar Tenaga Kerja	Pasar Komoditi
Jangka Waktu	Jangka Pendek	Jangka Panjang	Jangka Panjang	Jangka Menengah
Barang Dagangan	SBI, SBPU	Saham, Obligasi, Reksadana dll.	Pasar Faktor Produksi	Kopi, Minyak Nabati, dan hasil Alam lainnya
Hasil	Bunga	Dividen, Capital Gain	Upah, Bunga	Laba
Pelaksana	Bank Indonesia	Perusahaan Efek, Bursa Efek	Penyelenggara Pasar Tenaga Kerja	Bursa Berjangka
Peranan	Piranti Operasi Pasar Terbuka	Alternatif Pendanaan Perusahaan dan Alternatif Investasi Bagi Pemodal	Peningkatan Produksi	Alternatif Perdagangan dan Alternatif Investa

Sumber : www.pasarmodal.inilah.com

Keberadaan pasar modal banyak memberikan manfaat bagi perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan modal. Dengan tambahan modal yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan berbagai kebutuhan investasi seperti membuat pabrik baru, membeli mesin, penambahan cabang, membayar utang, menambah modal kerja, dan berbagai kebutuhan perusahaan lainnya.

Pasar modal yaitu sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi. Dengan adanya pasar modal, maka para pemilik modal atau investor dapat memperdagangkan surat berharga yang ada di pasar modal. Dengan memegang atau memperdagangkan surat berharga tersebut, para pemilik dapat memperoleh berbagai keuntungan. Investasi, dapat diartikan sebagai komitmen pemilik modal untuk menempatkan dana pada obyek investasi tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan. Dalam kehidupan modern, masyarakat semakin banyak memiliki pilihan dalam melakukan kegiatan investasinya. Berbeda dengan masyarakat tradisional, istilah 'investasi' lebih identik dengan menyimpan uang secara tradisional seperti menyimpan uang di bawah bantal, menaruh uang di suatu tempat tertentu agar tidak ada orang yang melihat, atau identik dengan melakukan pembelian emas, sawah, atau tanah. Pada masyarakat modern, investasi tidak hanya sebatas pembelian rumah, atau deposito saja, namun kegiatan investasi sudah berkembang sangat luas. Perkembangan itu dapat dilihat dari timbulnya beberapa obyek investasi yang ada sekarang ini, seperti bisnis bagi hasil pertanian atau agribisnis, jual beli mata uang asing atau valas, jual beli saham atau obligasi, dan beragam obyek investasi lainnya.

2.1.2 Teori *Stock split* (*Stock split Theory*)

Definisi *stock split* menurut Abdul Halim (2005: 97) adalah pemecahan jumlah lembar saham menjadi jumlah lembar yang lebih banyak dengan menggunakan nilai nominal yang lebih rendah per lembar sahamnya secara proporsional. Tujuan dilakukan pemecahan saham adalah untuk menjaga harga agar saham tidak terlalu tinggi sehingga sahamnya lebih memasyarakat dan lebih banyak diperdagangkan. Dengan pemecahan saham, pemegang saham harus menukarkan sahamnya dengan saham baru yang memiliki nilai nominal lebih rendah. Sebab jika batas waktu penukaran yang ditetapkan terlampaui, maka saham dengan nilai nominal lama tidak bisa diperdagangkan di bursa.

Hal-hal yang perlu diketahui oleh pemegang saham/investor sehubungan dengan pemecahan saham Abdul Halim (2005):

1. Rasio pemecahan saham yaitu perbandingan jumlah saham baru terhadap saham lama.
2. Tanggal terakhir perdagangan saham dengan nilai nominal lama di bursa.
3. Tanggal dimulainya perdagangan saham dengan nilai nominal baru di bursa.
4. Tanggal terakhir dilakukannya penyelesaian transaksi dengan nilai nominal lama.

5. Tanggal dimulainya penyelesaian transaksi dengan nilai nominal baru dan distribusi saham dengan nilai nominal baru ke dalam rekening efek perusahaan efek/bank kustodian di KSEI.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwo Adi Wibowo (2004) menyatakan bahwa *stock split* merupakan kebijakan perusahaan yang go publik (*emiten*) yang melakukan perubahan terhadap jumlah saham yang beredar dan nilai nominal per lembar saham sesuai dengan faktor pemecah (*split factor*). Marwata (2001) definisi *stock split* adalah memecahkan selembar saham menjadi n lembar saham. Pemecahan saham mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar tanpa transaksi jual beli yang mengubah besarnya modal. Harga per lembar saham adalah sebesar 1/n dari harga sebelumnya. Adapun menurut Brigham & Houston (2007), pemecahan saham adalah tindakan yang diambil oleh sebuah perusahaan untuk meningkatkan jumlah lembar saham beredar, seperti menggandakan jumlah lembar saham beredar dengan memberikan dua saham baru kepada pemegang saham untuk setiap satu lembar saham yang sebelumnya dia miliki. Perubahan jumlah saham yang beredar dibarengi dengan perubahan harga saham sehingga tidak mempengaruhi jumlah modal.

Tujuan utama *emiten* melakukan *stock split* adalah untuk meningkatkan likuiditas saham sehingga distribusi saham menjadi lebih luas. Selain itu, untuk menempatkan saham dalam *trading range* yang optimal. Kebijakan *stock split* merupakan strategi untuk mempengaruhi transaksi saham tersebut di Bursa Efek. Harga awal yang diperkirakan terlalu tinggi dapat memberikan image mahal bagi investor sehingga tidak semua investor berani membeli saham tersebut. Kemampuan investor untuk

membeli saham juga menjadi berkurang. Kebijakan *stock split* akan menurunkan harga saham sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan transaksi.

Menurut Abdul Halim (2005) terdapat 2 jenis *stock split*:

1. Pemecahan naik (*Split* Up atau sering disebut *Stock split*) : Pemecahan naik adalah penurunan nilai nominal perlembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3.
2. Pemecahan turun (*Split Down* atau sering disebut *Revers Stock split*) : Pemecahan turun adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan turun dengan faktor pemecahan 2:1, 3:1

Stock split biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. Dengan demikian, sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis. Secara teoritis *stock split* tidak memiliki nilai ekonomis karena *stock split* hanyalah mengganti saham yang beredar dengan cara menurunkan nilai pari saham sedangkan saldo modal saham dan laba yang ditahan tetap sama. Banyaknya peristiwa *stock split* di pasar modal memberikan indikasi bahwa *stock split* merupakan alat yang penting dalam praktik pasar modal karena *stock split* menjadi salah satu alat manajemen untuk membentuk harga pasar

perusahaan, dan dalam praktik di pasar modal apabila perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus maka harga akan meningkat lebih cepat.

Stock split adalah langkah perseroan dalam meningkatkan jumlah saham tanpa mengubah modal pemegang saham dan nilai pasar secara agregat. Bagi para *emiten*, hal ini berhubungan dengan teori sinyal yang mengungkapkan keterpaduan kebijakan dividen dan *stock split*. Secara umum, *stock split* akan cenderung meningkatkan kinerja pasar. Pada hari pencatatatan terakhir, kecenderungan harga saham akan naik dibandingkan dengan harga sekarang. Seberapa besar kenaikannya tergantung target harga *stock split*-nya. Bila target harga saham baru sesudah *stock split* Rp. 4000,- maka harga saham sebelum *stock split* akan cenderung naik setara Rp. 8000,-. Namun demikian hari-hari menuju target tersebut akan terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan harga saham yang dipengaruhi oleh faktor lain baik peristiwa dalam negeri maupun global. Menuju hari pencatatan terakhir, harga saham yang terbentuk merupakan harga penyesuaian. Para investor yang sudah berpengalaman dalam membeli saham dengan tujuan mendapatkan dividen akan mencari waktu dan harga yang tepat pada kurun waktu tersebut. Kombinasi antara peristiwa pembagian dividen dengan peristiwa *stock split* nampaknya merupakan upaya memberikan sinyal yang positif. Dengan pemilihan waktu dan harga yang tepat dalam kurun waktu tersebut, maka investor akan mendapat dividen tanpa atau dengan penurunan nilai pada harga sahamnya. Dapat dipastikan hal tersebut akan terwujud dengan prasyarat tidak terjadi peristiwa politik yang dapat mengejutkan pasar. Dengan adanya *stock split*, saham *emiten* di pasar akan lebih murah dan jumlahnya pun akan lebih banyak. Dengan

kondisi deperti ini, maka perdagangan saham pelaku *stock split* diharapkan bisa lebih likuid dan kemampuannya menggalang dana untuk perusahaan akan semakin baik.

2.1.3 *Signaling theory*

Pengumuman pemecahan saham di anggap sebagai signal yang di berikan oleh manajemen kepada publik bahwa perusahan yang melakukan pemecahan saham tersebut memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang. Analis akan menrasakan signal itu dan mulai menggunakannya untuk memprediksi peningkatan *earning* jangka panjang. Teori ini menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan invormasi kepada investor tentang prospek peningkatan *return* yang substansial. *Return* yang meningkat tersebut dapat diprediksi dan merupakan sinyal tentang laba jangka pendek dan jangka panjang (Baker dan Powell, 1993 dalam Subekti dan Suntoro, 2003: 121). Reaksi pasar akan adanya pemecahan saham sebenarnya bukan terhadap tindakan pemecahan saham yang tidak memiliki nilai ekonomis itu sendiri, melainkan terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang di signalkan oleh pemecah saham tersebut. Pemecahan saham merupakan upaya manajemen untuk menarik perhatian investor. Pemecahan saham memerlukan biaya dan hanya perusahaan berprospek bagus yang sanggup melakukannya. Sebaliknya jika perusahaan yang tidak mempunyai prospek yang baik mencoba memberikan sinyal tidak valid lewat *stock split* akan tidak mampu menanggung biaya tersebut. Sehingga bukannya *stock split* akan meningkatkan harga sekuritasnya tetapi akan

menurunkannya jika pasar cukup canggih untuk mengetahuinya (Jogianto, 2000: 419). Pasar akan merespon sinyal yang positif jika pemberi sinyal credible. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya pasar.

Signaling theory menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Hasil penelitian Rohana dkk (2003: 121), menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham mengalami reaksi pasar yang positif yang bukan disebabkan oleh informasi tentang kemungkinan perusahaan akan membagikan deviden namun lebih disebabkan karena kemungkinan peningkatan laba akuntansi.

Berdasarkan teori sinyal bahwa *stock split* merupakan upaya untuk memberikan sinyal tentang dimilikinya berita baik oleh *emiten* tentang kondisi perusahaan, salah satu caranya adalah dengan menunjukkan kinerja keuangan yang bagus sehingga perusahaan yang melakukan tindakan *stock split* dianggap memiliki kinerja yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Dengan demikian, investor akan menanggapi sinyal positif tersebut kemudian bersedia membeli saham perusahaan yang melakukan *stock split* yang pada akhirnya akan meningkatkan volume perdagangan dan harga saham perusahaan tersebut.

2.1.4 Tingkat Kemahalan Harga Saham

Tingkat kemahalan harga saham adalah sebuah acuan utama untuk sebuah perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*), ini di akibatkan karena tingkat harga saham yang terlalu tinggi dan menyebabkan perdagangan saham tidak menjadi efektif, sehingga membuat perusahaan berencana melakukan pemecahan saham (*stock split*). Dengan melakukan pemecahan ini, perusahaan mengaharpkan banyak investor yang tertarik untuk melakukan transaksi. Maka dengan banyaknya investor tertarik untuk melakukan transaksi jual beli di saham akan menyebabkan semakin bertambahnya jumlah saham yang di perdagangkan dan jumlah pemegang saham. Jadi, menurut *Trading range Theory* perusahaan melakukan *stock split* dikarenakan melihat harga saham yang terlalu tinggi. Dengan kata lain, tingginya harga saham merupakan pendorong utama bagi para perusahaan untuk melakukan pemecahan saham (*stock split*)

2.1.5 *Price Earning Ratio (PER)*

PER dikenal sebagai salah satu indikator terpenting di pasar modal. Definisi resminya kira-kira adalah suatu rasio yang menggambarkan bagaimana keuntungan perusahaan atau *emiten* saham (*company's earnings*) terhadap harga sahamnya (*stock price*). Dalam analisa fundamental, cukup banyak analisa ratio-ratio yang dipergunakan. Salah satu ratio yang paling favorit dipergunakan adalah ratio harga dengan laba

bersih (*price earning ratio* = PER). PER menjadi favorit karena cukup mudah dipahami oleh investor maupun calon investor.

PER sangat mudah dihitung. Dengan mengetahui harga di pasar dan laba bersih per saham, maka investor bisa menghitung berapa PER saham tersebut. Semakin besar *earning* semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya. Namun perlu dipahami, karena investasi di saham lebih banyak terkait dengan ekspektasi maka laba bersih yang dipakai dalam perhitungan biasanya laba bersih proyeksi untuk tahun berjalan. Dengan begitu bisa dipahami jika *emiten* berhasil membukukan laba besar, maka sahamnya akan diburu investor karena proyeksi laba untuk tahun berjalan kemungkinan besar akan naik.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar saham biasa}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Besaran PER akan berubah-ubah mengikuti perubahan harga di pasar dan proyeksi laba bersih perseroan. Jika harga naik, proyeksi laba tetap, praktis PER akan naik. Sebaliknya jika proyeksi laba naik, harga di pasar tidak bergerak maka PER akan turun. PER kerap dijadikan indikator oleh investor untuk membuat keputusan investasi di saham. Ada asumsi, semakin rendah PER berarti semakin murah harga saham yang bersangkutan.

2.1.6 *Price To Book Value (PBV)*

Secara umum, PBV adalah sebuah indikator penting dalam investasi walaupun sebagian menganggap sudah kurang relevan lagi karena berbagai alasan. Namun bagaimanapun juga PBV ini merupakan rasio yang secara luas dipakai diberbagai analisis sekuritas dunia. Rasio PBV ini didefinisikan sebagai perbandingan nilai pasar suatu saham (*stock's market value*) terhadap nilai bukunya sendiri (persaham).

Perhitungannya dilakukan dengan membagi harga saham (*closing price*) pada kuartal tertentu dengan nilai buku kuartal persahamnya. Beberapa pihak menyebutnya dengan "*price-equity ratio*"

Price To Book Value dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Dimana nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham (Jogiyanto, 1996 : 63). Adanya asumsi aktiva bersih sama dengan total *ekuitas* pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total *ekuitas* dibagi dengan jumlah saham yang beredar, sehingga nilai buku per lembar saham dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued* yang mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Nilai rendah rasio ini harus disebabkan oleh rendahnya harga saham, sehingga harga saham berada dibawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya.

PBV ini pada dasarnya sama saja dengan PER. Perbedaannya, kalau PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, PBV fokusnya pada nilai *ekuitas* perusahaan. Konsep penggunaannya pun sama dengan PER: semakin tinggi nilai PBV, maka semakin mahal harga sahamnya. Ada beberapa indikator fundamental yang sering dimanfaatkan pelaku pasar dalam menyeleksi saham di pasar. Salah satu cara yang banyak dipergunakan menggunakan indikator perbandingan harga pasar dengan nilai buku perusahaan (*Price To Book Value* ratio - PBV). Ketika ada saham pendatang baru yang akan masuk pasar senantiasa muncul pertanyaan dijual dengan PBV berapa? Artinya, jika PBV dari saham yang akan dijual diketahui maka investor bisa menghitung berapa harga jual yang bakal ditetapkan pada saham baru tersebut.

Kendati banyak pelaku pasar yang menggunakan PBV ratio sebagai salah satu tolak ukur dalam belanja saham, namun harus dipahami bahwa besar kecilnya PBV tidak selalu menarik minat investor membeli saham. Dengan kata lain, PBV bukan indikator utama dalam menentukan keputusan investasi.

Di atas kertas, PBV yang rendah lebih murah dibandingkan dengan PBV yang tinggi. Dalam kenyataannya saham yang memiliki PBV rendah tidak selalu lebih menarik dibandingkan saham yang PBVnya tinggi. Bisa jadi saham dengan PBV yang tinggi

menjadi incaran investor. Seperti halnya indikator price *earning* ratio (PER), PBV hanya membantu investor dalam memberikan acuan berinvestasi.

2.1.7 Frekuensi Perdagangan Saham

Frekuensi perdagangan saham adalah berapa kali transaksi jual beli terjadi pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu. Dengan frekuensi transaksi perdagangan saham dapat diketahui saham tersebut diminati investor atau tidak (Margaretha Harsono). Dengan mendasar dari frekuensi transaksi dapat terlihat bahwa saham tersebut diminati banyak investor atau tidak. Bila dalam jangka waktu tertentu frekuensinya kecil dan kurang baik maka data di pastikan bahwa saham tersebut kurang di minati oleh investor, dan juga sebaliknya.

Frekuensi perdagangan menggambarkan berapa kali saham suatu *emiten* diperjual belikan dalam kurun waktu tertentu. Minat pelaku pasar pada perdagangan saham tertentu akan dapat dilihat disini. Frekuensi berhubungan secara positif terhadap jumlah pemegang saham yang berarti frekuensi menggambarkan aktif tidaknya saham dalam perdagangan pasar.

Kaprof (1996) dalam Tampubolon (2003) beranggapan bahwa meskipun investor memberikan interpretasi yang sama terhadap *public annouchments*, tetapi transaksi perdagangan akan dapat terjadi apabila setiap investor beranggapan berbeda tentang pengharapannya. Perbedaan pengharapan para investor ini lah yang akan

menimbulkan suatu rangsangan bagi investor untuk melakukan perdagangan melepas posisi spekulatif mereka.

2.1.8 *Return* Saham

Return saham adalah keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukannya. *Return* tersebut memiliki dua komponen yaitu *current income* dan *capital gain* (Wahyudi, 2003). Bentuk dari *current income* berupa keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik berupa dividen sebagai hasil kinerja fundamental perusahaan. Sedangkan *capital gain* berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli saham. Besarnya *capital gain* suatu saham akan positif, bilamana harga jual dari saham yang dimiliki lebih tinggi dari harga belinya.

Return dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa datang. Sedangkan *return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Jika harga saham merefleksikan seluruh informasi mengenai perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang, maka kenaikan harga saham dapat dianggap sebagai indikasi perusahaan yang efisien.

Return adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor atas suatu investasi yang dilakukannya. Para investor tentunya termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrumen yang diinginkan dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan mau melakukan investasi. Jadi setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik secara langsung maupun tidak langsung. *Return* saham dapat dirumuskan :

$$R = \frac{P_1 - P_{t-1} + D}{P_{t-1}}$$

Keterangan

R = Hasil pengembalian aktual (yang diharapkan) saat t menunjuk periode waktu tertentu di masa lalu (yang akan datang)

P_t = Harga saham pada saat t

P_{t-1} = Harga saham pada waktu (t-1)

D = Deviden yang dibagi selama periode t

Komponen suatu *return* terdiri dari dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga). *Current income* adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen, dan sebagainya. Disebut sebagai pendapatan lancar maksudnya adalah keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diuangkan secara cepat. Misalnya kupon bunga obligasi yang membayar bunga dalam bentuk giro/cek, yang tinggal diuangkan, demikian juga dividen tunai. Yang setara kas lainnya adalah saham bonus atau dividen saham, yaitu dibayarkan dalam bentuk saham, yang dapat dikonversi menjadi uang kas dengan cara menjual saham yang diterimanya.

Capital gain merupakan keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi. *Capital gain* ini sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi yang bersangkutan, yang berarti bahwa instrumen investasi tersebut harus diperdagangkan di pasar. Karena dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi.

2.1.9 Pengaruh pemecahan saham terhadap harga saham

Pemecahan saham merupakan aksi *emiten* yang di lakukan dengan cara memecah nilai nominal saham menjadi nilai nominal yang lebih kecil sesuai dengan resiko pemecahan saham yang di tentukan. Perubahan nilai tersebut hanya akan membuat penambahan jumlah lembar saham yang di miliki oleh setiap investor pemegang

saham saja. Tidak membuat harga dari per lembar saham itu menjadi naik, tetapi tidak mengubah jumlah modal di tempatkan dan modal disetor.

Secara teoritis, pemecahan saham tidak akan membuat pemegang saham menambah kekeyaannya, karena di satu sisi jumlah saham yang telah di miiki oleh pemegang saham naik, namun dengan secara bersamaan harga saham dari investor tersebut akan turun secara proporsional.

Para *emiten* mempunyai pendapat bahwa *stock split* memiliki berbagai macam manfaat, diantaranya :

1. Harga yang lebih rendah setelah *stock split* akan meningkatkan daya tarik investor untuk membeli sejumlah saham yang lebih besar.
2. Meningkatkan daya tarik investor kecil untuk melakukan investasi
3. Meningkatkan jumlah pemegang saham sehingga pasar akan menjadi likuid
4. Sinyal yang positif bagi pasar bahwa kinerja manajemen perusahaan bagus dan memiliki prospek yang bagus.

2.1.10 Pengaruh *Return* Saham Terhadap *Stock Split*

Signaling theory menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan *return* masa depan yang substantial (Marwata, 2001 ; 753). Dengan memandang bahwa perusahaan akan memberikan

return (tingkat pengembalian) yang tinggi, akan memberikan daya tarik investor untuk berinvestasi dan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham.

Uraian di atas menjelaskan bahwa *return* saham merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong investor untuk berinvestasi dan menjadi faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *return* saham dapat mempengaruhi keputusan pemecahan saham yaitu semakin tinggi *return* saham yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula keputusan perusahaan untuk melakukan pemecahan saham.